

**PERAN PESANTREN BERBASIS WAKAF DALAM MEMBANGUN  
EKONOMI MASYARAKAT  
(STUDI KASUS PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH 2 LUMUT  
TAPANULI TENGAH)**

Muhammad Zuhirsyan & Nurlinda  
Politeknik Negeri Medan  
Jl. Almamater No. 1 Kampus USU Medan

*Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk melihat peran pesantren yang berbasis wakaf dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Pesantren wakaf memiliki peran yang sangat penting bagi bergeraknya roda perekonomian masyarakat. Dengan adanya satu lembaga pesantren di satu daerah pada satu sisi sudah mampu menggeliatkan sektor ekonomi yang tujuannya memenuhi kebutuhan para santri yang mondok di pesantren. Di sisi lain, ketika pesantren mampu mengambil peran lebih besar lagi dengan mengembangkan kegiatan usaha yang tujuannya untuk mengelola aset wakaf secara produktif guna mendapatkan pendapatan bagi pesantren dalam menopang program-program dan aktivitasnya, hal ini tidak saja menjadikan wakaf tersebut produktif bagi pesantren saja, melainkan berdampak lebih luas dengan terbukanya peluang usaha dan pendapatan bagi masyarakat sekitarnya, dengan kata lain pemanfaatan pesantren wakaf yang produktif mampu membuka peluang usaha dan juga menggerakkan sektor perekonomian masyarakat sekitar pesantren tersebut.*

*Kata kunci: Pesantren, wakaf, ekonomi masyarakat*

**A. Pendahuluan**

Indonesia adalah sebuah Negara yang memiliki masyarakat muslim terbesar di dunia yang berkembang secara dinamis mengikuti tuntutan modernisasi. Modernisasi tersebut pada umumnya membawa dampak pada perubahan-perubahan di berbagai aspek kehidupan, khususnya institusi agama dan pendidikan seperti pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan pada masa sekarang berkembang pesat di Indonesia. Selain perkembangan dalam aktivitas keagamaan, perkembangan aktivitas lain yang dilakukan pesantren selama ini adalah dengan mengembangkan perekonomian guna membiayai kelangsungan roda dan program kehidupan pesantren. (Huda, 2012). Aktivitas perekonomian ini menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga sosial dan pendidikan yang dapat menjadi pilar pemberdayaan masyarakat (Marlina, 2014). Pilar-pilar ini terbentuk karena di dalam pesantren terdapat guru atau pengasuh yang menjadi rujukan para santri dalam menjalankan kehidupannya baik kehidupan beragama, bersosial maupun kehidupan terkait ekonomi. Lembaga pendidikan ini membekali para santrinya baik dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Melalui pembekalan ini maka pesantren memiliki seperangkat sumber daya, dengan demikian pesantren pada dasarnya mempunyai potensi yang sangat besar dalam mengembangkan ekonomi syariah (Marlina, 2014). Pada akhirnya sumber daya yang dimiliki pesantren menjadi modal sosial yang sangat kuat untuk menyokong peran pesantren menjadi satu lembaga yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat islam madani yang ideal.

Posisi pesantren sebagai sebuah lembaga dimana aktivitas agama dan wirausaha berlangsung secara seimbang merupakan satu contoh entitas yang lengkap. Di satu sisi kegiatan terkait hubungan manusia dengan sang pencipta tetap diutamakan, namun di sisi lain kegiatan yang terkait pada pengelolaan dan penginvestasian sumber daya pun sebagai bentuk tanggungjawab manusia terhadap manusia dalam perekonomian tetap dilaksanakan. Pelaksanaan

kegiatan perekonomian yang dilakukan pesantren tentunya dapat menjadi salah satu *problem solving* bagi masalah – masalah terkait kemiskinan, disamping peran pesantren dalam memberantas kebodohan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Muttaqin, 2011). Melihat besarnya potensi pesantren di dalam meningkatkan perekonomian, maka dalam situasi apapun pesantren yang merupakan sub kultur masyarakat harus tetap eksis meskipun dengan swadaya (Huda, 2012). Guna mendukung eksistensi pesantren untuk menjalankan program dan aktivitas tersebut salah satunya dengan memobilisasi sumber daya dari sumber-sumber waqaf (Huda, 2012). Pesantren yang mampu mengelola waqaf tentunya menjadi lembaga yang mandiri, serta akan tumbuh dan berkembang dalam perannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk pencapaian misi tersebut tentunya dibutuhkan kemandirian dan penguatan masyarakat madani bagi civitas pesantren sendiri, dengan membangun model pengembangan pesantren wakaf di era Indonesia kontemporer, yaitu pesantren yang ditopang dengan institusi kedermawanan wakaf dan sekaligus pesantren yang mengembangkan pilar institusi wakaf. (Huda, 2012).

## B. Pesantren Berbasis Wakaf

Pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri (Nasir, 2005: 80). Dalam pengertian ini, pesantren merupakan tempat yang menampung para santri menuntut ilmu. Menurut Madjid (1997: 10), pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).

Di dalam Wikipedia disebutkan, Kata pesantren berasal dari kata santri yang dapat diartikan tempat santri hidup dan bernaung. Kata santri berasal dari kata cantrik (bahasa sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam system asrama yang disebut Pawiyatan. Kata santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.

Menurut Wahid (2001: 17), pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. Sementara Yunus (1990: 17) mengemukakan definisi pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam.

Daulay (2006: 25) mengemukakan, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan dan didikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan, ataupun musyawarah (*muzakarah*).

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam khususnya yang tertua di Indonesia. Dalam menjalankan operasional kegiatannya pesantren mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Sejarah mencatat, pesantren dulunya juga ikut serta dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan pada masa kolonial. Para kyai dan santri banyak yang ikut berjuang membela tanah air mengusir para penjajah. Hingga saat ini, para alumni pesantren banyak yang berkiprah di dalam pergerakan dan politik nasional yang bertujuan untuk mengisi kemerdekaan dan ikut serta dalam membangun Indonesia.

Menurut Manfred Ziemek (2009: 104-107), ada beberapa tipologi pesantren di Indonesia sebagai berikut:

1. Pesantren yang paling sederhana, yaitu dengan hanya menggunakan masjid sekaligus sebagai tempat pengajaran agama. Jenis ini khas bagi kaum sufi (pesantren tarekat) dengan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dan dipimpin oleh seorang kiai. Jenis ini sering merupakan tingkat awal dalam mendirikan pesantren bentuk lain;

2. Pesantren dengan masjid dan dilengkapi dengan pondok yang terpisah, yaitu asrama bagi para santri yang sekaligus menjadi ruangan untuk tinggal dan sekaligus tempat belajar santri yang sederhana;
3. Pesantren yang sudah diperluas dengan mendirikan suatu madrasah diniyah, yaitu program pendidikan dengan sistem klasikal akan tetapi materinya semuanya ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kurikulum lokal;
4. Pesantren yang memiliki madrasah akan tetapi materinya bukan hanya berupa ilmu-ilmu agama melainkan juga berupa ilmu-ilmu umum (formal). Oleh karena itu kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah pemerintah yang resmi;
5. Pesantren dengan pendidikan madrasah formal dan memiliki program (jadwal) tambahan/pelengkap dalam pendidikan keterampilan dan terapan bagi para peserta didiknya
6. Pesantren modern, jenis ini disamping menggunakan sistem ke-Islaman klasik juga mencakup semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Paralel dengannya diselenggarakan juga program pendidikan keterampilan.

Dari keenam tipologi ini, jenis pesantren modern merupakan pesantren yang banyak diminati masyarakat, disebabkan jenis pesantren ini menerapkan berbagai sisi kemoderenan di masa sekarang dengan tidak mengabaikan sistem keislaman klasik. Pesantren yang seperti ini tampak berusaha mengakomodir berbagai sistem modern untuk mempersiapkan alumninya menghadapi tantangan zaman yang lebih dinamis.

Sistem perekonomian di pesantren menunjukkan adanya berbagai kegiatan bisnis yang meliputi para pengasuh dan santri dalam memenuhi kebutuhannya. Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pesantren baik sarana maupun lainnya tentunya juga termasuk bagian kegiatan bisnis. Dimana kesemuanya bermuara kepada usaha dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Seorang santri di dalam pesantren dididik untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap kebersihan asramanya, dan sekaligus kenyamanan lingkungannya. Di dalam pesantren, para santri dituntut untuk membantu pihak pesantren dalam hal pembangunan, dimana sering mereka terlibat dalam kegiatan pengecoran bangunan yang sedang dibangun dengan cara bekerja sama mengamalkan pepatah “Berat sama dijunjung ringan sama dipikul”. Disamping itu, sebagian santri juga dilibatkan dalam kegiatan ekonomi dalam membantu pesantren mengembangkan perekonomiannya, yang merupakan bagian dari pendidikan kepada mereka guna menghadapi kehidupan masa depan yang lebih baik. Ibaratnya, pesantren merupakan laboratorium bagi berbagai aspek bagi setiap santri sebagai usaha pencarian ilmu guna meraih masa depan yang lebih baik. Pesantren mendahulukan pendidikan dari pengajaran dalam segala hal, karena di dalam pendidikan pasti ada pengajaran, tetapi di dalam pengajaran belum tentu ada pendidikan. Seluruh kegiatan belajar mengajar berlangsung 24 jam, bukan 6 jam. Semua yang terlihat, terdengar dan dirasakan oleh para santri di dalam pesantren adalah pendidikan.

Semua yang ada di pesantren menjadi tanggung jawab bersama dalam pemeliharaannya. Pembayaran yang diserahkan oleh para santri, bukan hanya untuk sewa atau upah. Manfaatnya kembali kepada kepentingan santri yaitu melengkapi berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan, memperbaiki peralatan yang mengalami kerusakan ringan dan menambah fasilitas untuk kelancaran proses belajar mengajar.

Di dalam pesantren, semua santri dituntut untuk mandiri dan membantu pengurus pesantren membangun dan membesarkan pesantren. Mereka juga dituntut untuk ikut serta dalam membersihkan pesantren dalam keseharian, serta berbagai usaha pengembangan pesantren.

Pesantren harus memiliki pengasuh yang kerap disebut dengan panggilan ustadz ataupun kyai. Dimana kyai atau ustadz inilah yang mengatur roda kehidupan pesantren kehidupan menjadi suatu aturan baku yang kemudian diterapkan secara berkesinambungan. Di dalam pesantren tentu ada santri/santriwati yang menjadi guru dan menimba ilmu di dalam pesantren. Pesantren juga

memiliki asrama dan masjid sebagai tempat bernaung para santri dan juga menunaikan ibadah kewajiban yang diajarkan di dalam pesantren. Di dalam pesantren juga ada pendidikan dan pengajaran yang diajarkan dan kemudian diamalkan para santri sebagai bekal perjalanan hidupnya. Dari keempat unsur ini, kesemuanya harus terpenuhi agar pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Apabila salah satu di antara keempat unsur itu tidak ada, maka suatu lembaga pendidikan tidak bisa dinamakan pesantren, karena pada dasarnya keempat unsur tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Di suatu pesantren, mungkin saja hanya ada seorang kyai, tetapi sejak tanah air terbebas dari belenggu penjajahan, pondok pesantren yang semakin berkembang pesat sehingga memerlukan pembinaan yang lebih baik, banyak pesantren dibina oleh beberapa orang kyai, yang tidak mungkin terjadi adalah sebuah pesantren tanpa ada kyai atau ustadz.

Sedangkan santri sebagai murid adalah penuntut ilmu yang memusatkan perhatiannya menimba berbagai ilmu pengetahuan di pesantren, baik yang menyangkut duniawi maupun ukhrawi. Secara teoritis dan praktis, mematuhi tata tertib dan disiplin serta sunnah pesantren dengan dengan rela. Kaum santri pada umumnya mukin di asrama selama pendidikan berlangsung.

Sementara itu, masjid dalam sebuah pesantren tidak bisa dipisah-pisahkan, karena unsur ini menjadi ukuran keberadaan sebuah pesantren sebagai pusat aktivitas keagamaan, terutama masalah ibadah shalat 5 waktu yang dilaksanakan secara berjamaah.

Adapun pendidikan dan pengajaran adalah merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya seorang santri mengikuti program pesantren, terutama dalam mengukur tingkat kemampuan santri selama menuntut ilmu yang diprogramkan oleh pesantren. Ijazah tertinggi pesantren ialah kemampuan seorang santri mengabdikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat, bertingkah laku sesuai dengan akhlak Islam atas dasar kerelaan dan keikhlasan.

Pesantren biasanya mendidik para santrinya selama 24 jam dalam sehari di dalam lingkungan belajarnya (baca: pondok pesantren). Mereka tidak boleh meninggalkan lokasi pondok kecuali mendapatkan izin dari pengurus pesantren, sehingga apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan adalah merupakan pendidikan. Mereka diajarkan bagaimana menjalani kehidupan sebagai suatu perjuangan, dimana mereka juga dimotivasi untuk memperjuangkan kehidupan mereka.

Wakaf adalah kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-waqf* yang berarti *al-habs*. *Waqf* merupakan kata berbentuk *masdar* berarti menahan, berhenti atau diam. Apabila kata itu dihubungkan dengan harta seperti tanah, binatang dan lain-lain, maka berarti pembekuan hak milik untuk faedah tertentu. (Kencana, 2017: 34).

Dari berbagai pengertian waqaf Mundhîr Qahaf dalam (Huda, 2012) menyimpulkan inti dari waqaf sebagai berikut:

1. Menahan harta untuk dikonsumsi atau dipergunakan secara pribadi. Ini menunjukkan bahwa wakaf berasal dari modal yang bernilai ekonomis dan bisa memberikan kemanfaatan ekstensif untuk tujuan tertentu.
2. Definisi wakaf mencakup harta, baik harta bergerak maupun tidak bergerak atau adanya manfaat dari mengkapitalisir harta non-finansial.
3. Mengandung pengertian melestarikan harta dan menjaga keutuhannya sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan secara langsung atau diambil manfaat hasilnya secara berulang-ulang.
4. Berulang-ulangnya manfaat dan kelanjutannya baik yang bersifat sementara maupun selama-lamanya.
5. Definisi wakaf ini mencakup wakaf langsung, yang menghasilkan manfaat langsung dari harta wakaf, atau juga wakaf produktif yang memberi manfaat dari hasil

produksinya, baik berupa barang maupun jasa serta menyalurkannya sesuai dengan tujuan wakaf.

6. Mencakup jalan kebaikan umum keagamaan, sosial dan lainnya.
7. Mencakup pentingnya penjagaan dan kemungkinan bisa diambil manfaatnya secara langsung atau dari manfaat hasilnya

Definisi-definisi wakaf pada akhirnya menunjukkan makna bahwa waqaf harus produktif dan memberikan manfaat yang ekstensif, Wakaf sebagai model dan pola peningkatan kesejahteraan umat mampu berfungsi memberdayakan ekonomi umat, baik dulu, saat ini, maupun akan datang, (Huda, 2012). Wakaf sendiri berarti menahan harta yang dapat diambil manfaatnya tanpa musnah dan untuk penggunaan yang mubah, serta dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah atau dengan kalimat lain, wakaf ialah menahan asal dan mengalirkan hasilnya. Dengan cara demikian, harta wakaf dapat dipergunakan untuk kepentingan publik dan kemaslahatan umum secara berkesinambungan tanpa menghilangkan harta asal (Muhammad Mustafa Shalab dalam (Huda, 2012))

Wakaf tidak selamanya berupa sarana dan prasarana ibadah dan pendidikan, di beberapa negara seperti Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Turki, Kuwait, waqaf juga dapat berupa tanah pertanian, perkebunan, flat, hotel, pusat perbelanjaan, uang, saham, real estate dan lain-lain yang semuanya dikelola secara produktif. Dengan demikian hasilnya benar-benar dapat dipergunakan untuk mewujudkan kesejahteraan umat.

Sedangkan kata pesantren wakaf maksudnya adalah pesantren yang telah ditahan kepemilikannya untuk tujuan umat Islam. Jadi, pesantren wakaf ini berbeda dengan pesantren lain kebanyakan. Dimana kepemilikan dari pesantren wakaf adalah umat Islam, sehingga segala profit dan asetnya juga harus digunakan untuk Islam dan kesejahteraan umatnya.

Proses pengembangan pesantren wakaf dapat dilakukan beberapa pilar: 1) adanya pengorbanan yang dilakukan oleh pendiri pesantren dengan mewakafkan harta miliknya untuk pesantren, 2) kelembagaan pesantren wakaf profesional dalam badan hukum/yayasan, 3) pengelolaan aset-aset wakaf secara produktif, dan 4) penyaluran hasil wakaf baik untuk internal pesantren maupun masyarakat (Huda, 2012).

### C. Kegiatan Ekonomi di Pesantren

Potensi swadaya dan kemandirian pesantren yang cukup bagus (tidak melulu menunggu bantuan pemerintah) akan lebih bagus lagi jika memiliki sumber dana yang pasti yang digali dari dalam pesantren. Seperti yang kita ketahui pesantren memiliki santri, wali santri dan para ustadz serta warga sekitar, setiap komponen tadi masing-masing memiliki daya beli yang tinggi, untuk itu pesantren bisa memanfaatkan suasana tersebut dengan membuat warung yang bisa dijadikan masukan untuk pesantren. Selain warung, pesantren juga bisa mengorganisir makan santri, jika ada sisanya bisa dijadikan infaq untuk keperluan pesantren. Hal ini biasa dilakukan di pesantren, dan ada juga pesantren yang mengembangkan pertanian sebagai sumber masukan pesantren semuanya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pesantren itu berada. (Fatah, 2005: 220)

Dalam menjalankan operasional kegiatannya, pesantren dikelola oleh seorang kyai atau pimpinan guru bersama para guru lainnya. Kegiatan pembelajaran di pesantren disusun dengan rapi dan ketat serta penuh kedisiplinan sehingga para santri di dalamnya dapat menuntut ilmu dengan baik dan tenang. Di dalam pesantren banyak ditemukan berbagai aturan yang mengatur semua penghuninya dengan tujuan agar dapat roda kehidupan pesantren berjalan dengan baik dan tersusun. Salah satu aturan yang ditemukan adalah santri/wati tidak bisa sembarangan untuk keluar kampus, kecuali setelah mendapatkan izin dari pengasuh. Hal ini bertujuan agar santri/wati tidak terkontaminasi dengan kehidupan luar yang bisa saja mengganggu kehidupan di pesantren.

Hal ini berakibat pesantren harus bisa memenuhi berbagai kebutuhan santri/watinya tanpa harus keluar kampus. Tentunya untuk mewujudkan hal ini pesantren membutuhkan berbagai usaha

bisnis untuk memenuhi kebutuhan para santri/wati sehari-hari. Hal ini menjadi bagian dari kegiatan bisnis yang bisa dimanfaatkan pesantren untuk mendapatkan dana segar pengelolaan pesantren. Terkadang, beberapa kebutuhan didapat dari suplay penduduk sekitar yang kemudian menjadi omset bagi penduduk tersebut mendapatkan keuntungan.

Di sisi lain, pesantren juga membutuhkan tambahan guru maupun karyawan yang akan turut serta membantu dan membangun pesantren di dalam menjalankan roda operasionalnya. Kebutuhan ini tentunya bisa saja diambil dari para penduduk sekitar yang berkompeten untuk diajak bergabung di dalam pesantren. Seperti guru misalnya, seiring dengan perkembangan pesantren tentunya rekrutmen guru sangat dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan pendidikan dan pengajaran. Ditambah lagi beberapa karyawan juga dibutuhkan untuk membantu pimpinan atau direktur pesantren dalam pengelolaan pesantren seperti di bidang administrasi, masak maupun pelayanan dalam kegiatan bisnis. Demikian juga halnya tukang yang dibutuhkan untuk mengembangkan perluasan tanah dan bangunan pesantren untuk bisa lebih luas dan menampung santri/wati yang lebih banyak lagi dari sebelumnya.

Kesemuanya ini merupakan “lahan” bagi penduduk sekitar pesantren untuk mendapatkan tambahan kesejahteraan bagi mereka yang dianggap layak untuk turut serta membantu pesantren. Mereka nantinya akan mendapatkan *ihsan* (gaji) disamping tentunya pekerjaan mereka lainnya yang sudah dijalankan sebelum masuk bergabung di dalam pesantren.

Pesantren juga membutuhkan suplay bahan makanan pokok untuk memenuhi kebutuhan para santri/watinya, sehingga para pedagang kecil di sekitar kecipratan rezeki dalam pemenuhan kebutuhan makan pesantren. Sebagai contoh, pedagang sayuran dan lauk pauk yang mungkin bersal dari penduduk sekitar pesantren akan mendapatkan *profit* dalam kegiatan bisnis memenuhi kebutuhan pesantren.

Peran pesantren berdasarkan penjelasan diatas hanya merupakan sebagian kecil saja, mengingat pesantren wakaf mampu mengelola harta-harta wakaf untuk menggerakkan perekonomian secara menyeluruh bukan hanya membuka lapangan pekerjaan atau pun menimbulkan peluang usaha sebagai dampak mondoknya santri, namun secara lebih luas mampu menggerakkan sektor perekonomian yang lebih kongkrit. Pesantren mampu menerapkan strategi pengembangan produktivitas dengan cara membangun unit usaha ekonomi produktif dari harta wakaf yang menghasilkan pendapatan bagi pesantren. Pengembangan pendapatan dapat dilakukan misalnya :

1. Melalui pengelolaan aset tetap produktif (seperti sawah dan tanah, perkebunan, tambak ikan), penjualan produk, pelayanan jasa profesional, penyewaaan sarana dan prasarana fasilitas, pengembangan dana abadi dan investasi dari harta-harta wakaf yang ada (contoh usaha yang dilakukan oleh Pesantren Tebuireng).
2. Mendirikan badan usaha yang dikelola pesantren misal koperasi syariah, perseroan terbatas (PT) atas nama pesantren yang pada intinya bertugas mengembangkan sumber dana wakaf pesantren.
3. Mendirikan usaha kerjasama baik dengan mengandeng perusahaan local maupun kerjasama dengan masyarakat umum seperti menggarap sawah dengan sistem bagi hasil, memanfaatkan lahan dengan menanam tanaman produktif yang melibatkan masyarakat atau memafaatkan lahan untuk produktifitas ikan (misal budidaya buah naga, budi daya ikan air tawar), investasi melalui unit-unit usaha produktif dan penggalangan dana dengan pola langsung.
4. Kerjasama dengan beberapa perusahaan, seperti membuka lahan dan menanam kelapa sawit (contoh dilakukan oleh badan wakaf pesantren Gontor). Tanah tersebut dibeli oleh Badan Wakaf Gontor secara tunai. Sistem pengelolaan lahan tersebut, dilakukan dengan pola kerjasama borongan, dengan seorang pengusaha yang telah memiliki izin usaha dan mampu mengelola secara profesional.

#### D. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Dalam Mensejahterakan Umat

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapteng. Lokasi dari obyek penelitian ini tepatnya di Jl. Lintas Sibolga-Padangsidempuan Km. 37 Kampung Mandailing Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis wakaf pada tahun 1982 yang didirikan dan telah dicatat resmi dalam akte Notaris M. Djaidir, SH No. 29 Tahun 1986 di Medan. Adapun kegiatan belajar-mengajar melalui program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (pendidikan formal Pesantren) dimulai sejak tahun 1986. Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejak mulai beroperasi, selalu berusaha dengan penuh kesungguhan untuk turut serta berperan aktif membantu merealisasikan cita-cita bangsa Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu usaha yang dijalankan oleh Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagaimana yang termaktub di dalam AD/ART Badan Wakaf Pesantren adalah menerima dan mengurus harta wakaf serta mengelola dan menyuburkannya.

Pengelolaan harta wakaf serta sumbangan-sumbangan secara baik dan profesional yang dilakukan oleh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah seiring perjalanan waktu semakin mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat.

Pada Bulan Maret 2011, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menyambut dengan tangan terbuka niat dari keluarga Bapak Drs. H. Aman Nasution yang akan mewakafkan sebidang tanah untuk dapat dijadikan sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang dikelola langsung oleh Ar-Raulatul Hasanah yang berlokasi di Kelurahan Lumut Kecamatan Lumut Tapanuli Tengah. Tanah wakaf ini berlokasi di Kelurahan Lumut Lingkungan III Kecamatan Lumut Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun luas tanah yang diwakafkan adalah seluas 1,5 ha. Lokasi tanah wakaf tersebut cukup strategis untuk dijadikan area pendidikan, disebabkan dekat dengan jalan lintas Sibolga-Padangsidempuan dan juga berada didataran berbukit.

Karena pesantren ini adalah cabang dari pesantren induknya, maka pesantren ini dinamakan dengan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah2 Lumut. Sebagaimana yang dikemukakan Syamsuddin Tarigan Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 ini, peletakkan batu pertama pelaksanaan pembangunan pesantren dilangsungkan pada tanggal 28 Mei 2011 oleh Bapak Mayjend TNI. H. A.Y. Nasution yang saat itu sedang menjabat sebagai Asisten Teritorial Panglima TNI yang didampingi oleh pihak Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Adapun target jangka panjang dari pemberdayaan lahan wakaf ini adalah guna memenuhi kebutuhan masyarakat lokal secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya melalui sebuah lembaga pendidikan yang berasaskan pendidikan agama untuk mewujudkan masyarakat madani Islami yang menjadi *khairul ummah*, dan juga sekaligus sebagai lahan pengabdian bagi para alumni Ar-Raudlatul Hasanah di bumi Wakaf ini.

Pelaksanaan penandatanganan ikrar wakaf dilangsungkan pada hari jum'at 18 Maret 2011 yang disaksikan oleh kepala KUA Kecamatan Lumut Ali Imran Hamid Harahap, S.Ag, Bapak Izra'i Lubis selaku keponakan Drs. H. Aman Nasution serta juga dihadiri oleh pihak Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang diwakili oleh Drs. H. Muhammad Ilyas Tarigan selaku nazir dan Ketua Umum Badan Wakaf serta Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah saat itu Drs. H. Rasyidin Bina, MA. Dalam ikrar tersebut disebutkan, tanah tersebut diwakafkan untuk pendirian Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut Tapanuli Tengah karena Allah SWT.

Sejak awal berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di tahun 2013, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut terus mengepakkan sayap di wilayah Tapteng dan sekitarnya dengan melakukan pembinaan santri/wati dengan semaksimal mungkin disertai pengembangan pesantren agar dapat melahirkan generasi Islam yang berkarakter mulia, bertakwa, tanggap dan

cinta iptek. Sejalan dengan pembinaan dan perkembangan diatas, pesantren yang masih dikatakan belia itu telah memperlihatkan kemampuannya baik di ajang lokal maupun nasional dalam berbagai bidang seperti olympiade, marching band, kepramukaan pencak silat dan lainnya. Berbagai event telah diikuti dan menorehkan hasil yang baik dan tidak mengecewakan.

Disamping itu, sejak awal pendiriannya dipimpin oleh seorang Direktur H. Syamsuddin Tarigan, pesantren juga berbenah dengan memperbanyak dan memperbaiki kualitas bangunan yang dimilikinya serta memperluas tanah pesantren. Dari sejak diwakafkan, luas tanah di pesantren adalah sekitar 1,5 hektar. Namun kini, luas tanah pesantren ini sudah mencapai lebih dari 3 hektar. Kesemuanya ini merupakan usaha dari semua pengelola dan pengasuh pesantren sehingga berhasil melakukan perluasan tanah yang menjadi tanah wakaf pesantren. Dilihat dari progresnya, ini merupakan hasil yang sangat baik, dimana dalam perjalanannya hanya 5 (lima) tahun, pesantren ini telah mengalami perluasan tanah wakaf sebesar 100 %. Ini membuktikan masyarakat sudah percaya kepada pihak pesantren, karena perluasan ini tidak terlepas dari bantuan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap pesantren tampak sangat besar, dimana hal ini dapat dilihat dari pertambahan santri/wati di dalam pesantren. Pada awalnya, di tahun pertama berjalannya pendidikan di pesantren, para santri yang menimba ilmu merupakan hasil penerimaan santri dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang berjumlah 35 santri. Secara perlahan santri/wati yang mengikuti kegiatan belajar-mengajar hingga saat ini ada sejumlah 298 santri/wati yang berasal dari berbagai wilayah nusantara seperti Medan, Pematang Siantar, Batubara, Pekan Baru, Labura, Labusel, Humbang Hasundutan, Sibolga, Tapteng, Tapsel, Taput, Madina, Sergai, Deli Serdang, Langkat, Aceh, Bekasi, dan juga ada yang berasal dari negeri cenderawasih Papua. Dalam perjalanan 5 tahun pesantren berdiri, para tamu dari kalangan Pejabat hingga para Alim Ulama telah pernah hadir ke areal Pesantren. Di antaranya Pengurus MUI, Bupati Tapteng, Kemenag Tapteng, Kakanwil Kemenag Sumut, Kadis Pendidikan dari Kota Sibolga, Pejabat dari IAIN Padangsidempuan dan Dr. Akbar Tanjung Mantan Ketua DPR-RI. Di samping itu, seiring dengan perkembangan pesantren di dunia luar pesantren, pesantren ini juga sering menerima tamu dari kalangan sekolah atau lembaga pendidikan guna melakukan studi banding ke Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut untuk melihat rekam jejak pengelolaan pesantren dalam bidang pendidikan dan ekonomi.

Karena pesantren ini baru menjalankan kegiatan operasional pendidikannya sekitar 5 tahun, maka hingga sekarang pesantren ini belum meluluskan santri/watinya dalam jenjang KMI, karena pada tahun ini para santri hanya baru sampai kelas V KMI (XI MAS), namun telah meluluskan sekitar 60an santrinya dari jenjang MTS.

Demikian juga dengan bangunan pesantren. Pada awalnya pesantren ini hanya memiliki satu buah bangunan yang terdiri dari 6 ruangan yang digunakan untuk penginapan santri dan ruang kelas dalam mentransformasi keilmuan, ditambah masing-masing 1 rumah pengasuh, kamar mandi dan ruang makan. Sekarang, bangunan pesantren bertambah dengan adanya 2 bangunan bertingkat dua, 2 rumah guru/pengasuh, 2 bangunan dapur, 2 bangunan kamar mandi, 5 mess/penginapan dan ruang seni multimedia, sebuah masjid serta satu buah bangunan bertingkat dua yang tengah dalam proses tahap pengerjaan di areal pesantren

Adapun mengenai profil Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 ini dapat dilihat pada paparan berikut:

**PROFIL PESANTREN  
AR-RAUDLATUL HASANAH 2 LUMUT  
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**

1. Nama Sekolah	: PESANTREN AR-RAUDLATUL HASANAH 2 LUMUT-TAPANULIT TENGAH
2. Nomor Izin Operasional	: 695-A- 2013- 1847 2016
3. Alamat Sekolah	: JL. Kampung Mandailing
4. Desa / Kelurahan	: Lumut
5. Kecamatan	: Lumut
6. Kabupaten / Kota	: Tapanuli Tengah
7. Provinsi	: Sumatera Utara
8. Tahun Berdiri	: 2013
9. NPWP	: 01.763.143.3-126.001
10. Nama Direktur	: H. Syamsuddin Tarigan, Lc, S.Pd.I, M.Psi
11. Nama Yayasan/ Badan Wakaf	: Badan Wakaf Pesantren Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah
12. Alamat Yayasan/ Badan Wakaf	: Jln. Letjen Jamin Ginting KM.11 Komp. Paya Bundung, Medan-20135
13. No. Telp Yayasan/ Badan Wakaf	: 061-8360135
14. Akte Notaris Yayasan/ Badan Wakaf	: No: 29 Notaris Djadir SH/ Salinan Kedua no. 29 AdeYulianti Djadir, SH/ Pernyataan Keputusan Rapat no. 13 Notaris Sri R. Mulyati Sembiring, SH/Pernyataan Keputusan Rapat no. 3757 Notaris Sri R. Mulyati Sembiring, SH. Tanggal: 13/08/1986 / 13/12/2010 / 19/05/2011 / 02/05/2013
15. Kepemilikan Tanah :	a.Status Tanah : Milik Badan Wakaf
	b.Luas Tanah : 3.011 M <sup>2</sup>

Tenaga pendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 ini adalah mereka yang bertugas mengemban amanat untuk melakukan tranformasi pikir, sikap dan moralitas kepada santri dan masyarakat sekitar. Mereka terdiri dari lulusan S1 dan S2 dari Universitas Al Azhar Mesir, Universitas Medan Area Medan, UIN-SU, UMSU serta Sekolah Tinggi yang lokal lainnya baik yang berada di Kabupaten Tapteng, Tapsel maupun Kota Sibolga Sumatera Utara. Adapun guru pesantren yang mengabdikan diri di dalam pesantren Ar-Raudlatul Hasanah2 juga terdiri dari berbagai wilayah. Dari sejumlah 22 guru yang ada di dalamnya, ada 5 (lima) di antara mereka adalah penduduk sekitar dari daerah Kec. Lumut itu sendiri dan 1 (satu) orang guru berasal dari Kecamatan Pandan Tapanuli Tengah. Sedangkan dari 11 (sebelas) karyawan pesantren ada sejumlah 10 (sepuluh) orang di antaranya berasal dari penduduk sekitar Kecamatan Lumut. Mereka ini diberdayakan di bidang kesekretariatan, bendahara, laundry dan juga dapur. Sementara dari para tukang bangunan ada sekitar 10 (sepuluh) orang merupakan penduduk sekitar dari sejumlah 25 (dua puluh lima) orang tukang bangunan.

Kegiatan ekonomi di dalam pesantren ini dikendalikan oleh suatu bidang yang dikenal dengan nama Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). BUMP sendiri merupakan penggerak ekonomi pesantren dikarenakan semua gerakan ekonomi pesantren dikendalikan dan dikoordinir oleh bagian ini. Dengan motto “Anda Belanja, Anda Beramal”, BUMP ini menyediakan segala bentuk kebutuhan keseharian penduduk pesantren seperti buku, alat mandi, pakaian jajanan dan lainnya. Semua sirkulasi barang yang masuk dan terjual dicatat dalam buku khusus dan diperiksa secara berkala oleh Direktur Pesantren, dimana menjalankan operasionalnya pengurus BUMP

bertanggungjawab langsung ke Diretur Pesantren. Dalam menjalankan kegiatan ekonominya, BUMP dipisah menjadi dua Toko Pelajar/Warung Pelajar (Topel/Wapel) disebabkan adanya pemisahan antara putra dan putri di dalam berbagai aktifitas pesantren. Masing-masing Topel/Wapel BUMP diamanahkan kepada dua orang guru di Topel/Wapel Putra yang dibantu 4 orang santri dan 1 orang guru di Topel/Wapel putri yang dibantu oleh 2 orang santri wati. Kesemua mereka dirotasi dalam kurun waktu tertentu, baik itu dari kalangan guru maupun santri/wati. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan pengalaman kepada para guru dan santri/wati disamping juga sebagai usaha menghindari terjadinya tindakan penyimpangan.

Disamping itu, BUMP juga mengelola Laundry dan Mess (Penginapan bagi Wali Santri yang berkunjung) yang disediakan pesantren, untuk membantu santri/wati untuk tetap focus dalam pendidikannya dan memberikan pelayanan bagi wali santri yang berkunjung dari luar daerah ke pesantren. Uniknya, biaya penginapan ini tidak ditetapkan oleh pihak BUMP, dan hanya bersandar kepada keikhlasan dari si pengunjung (wali santri) yang datang dan menginap di Pesantren. Mayoritas pengunjung yang menginap di penginapan pesantren memberikan upah atas sewa mess dalam jumlah yang wajar dan bahkan tidak sedikit yang memberikan upah sewa yang berlebih dari seharusnya.

Dalam menjalankan operasional bisnisnya, semua unit usaha yang berada di dalam kendali Bidang BUMP diwajibkan untuk membiayai semua operasional bisnisnya seperti listrik dan lainnya. Hal ini membuat keuntungan yang didapat BUMP ini bisa dikatakan murni tanpa ada forsi yang memberatkan pihak pesantren. Aturan ini dibuat karena banyak pesantren yang unit usahanya memberikan profit bagi pesantren, namun dalam pengelolaan operasionalnya masih dibiayai oleh pesantren.

Dalam perjalanan 5 tahun sejak berdiri, BUMP yang merupakan penggerak ekonomi pesantren telah memiliki Asset sejumlah Rp. 200.000.000. BUMP telah menyumbangkan sumbangsih terbesar dalam pendapat pesantren secara tahunan. Dalam pendapat pesantren periode 2016-2017 yang berjumlah sekitar 105 juta, BUMP menyumbangkan lebih dari 85% total pendapatan pesantren. Tentu ini merupakan hasil yang menggembirakan bagi pihak pesantren karena pengelolaan usaha di pesantren dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Sumbangan tersebut pada tahun periode ini digunakan untuk pembangunan dapur permanen di wilayah santri putra, toko dan warung pelajar untuk santriwati dan dua bangunan perumahan bagi guru serta penambahan kamar mandi di areal pesantren. Ke depannya, pihak BUMP berencana akan mengempakkan sayapnya dalam kegiatan bisnis dengan mengarah kepada pendirian usaha ke luar pesantren seperti membuka Toko Foto copy dan ATK yang dibuat di luar pesantren untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Di samping itu, BUMP juga berencana untuk membuka pelayanan konsumsi di malam hari, mengingat tidak sedikit santri/wati yang menginginkan makanan di malam hari.

Sementara ini, selain dari pemasok barang yang berasal dari wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga secara umum, BUMP ini juga memberikan kesempatan kepada penduduk sekitar kec. Lumut untuk memasok barang berupa bahan makanan kecil ke dalam pesantren seperti jajanan gorengan dan sebagainya. Tentu hal ini juga dapat membantu perekonomian sang pemasok disebabkan bisa mendapatkan pendapatan tambahan dalam usahanya ini. Dalam sehari, keuntungan bersih didapat sang pemasok jajanan ini adalah sekitar Rp. 50.000, 00 dan usahanya ini dilakukan selama sebulan penuh, sehingga pendapatan bisa mencapai Rp. 3.000.000,00 setiap bulannya. Di samping itu, beberapa masyarakat juga diberikan kesempatan menjajakan hasil bumi berupa buah-buahan seperti manggis, durian dan rambutan ke dalam pesantren yang tentunya tetap berada di dalam koordinasi dengan pihak BUMP. Beberapa kebutuhan lainnya yang dibutuhkan santri dan para guru yang tidak disediakan oleh pihak BUMP, didapatkan dengan belanja di penduduk sekitar seperti jajanan petugas jaga malam, konsumsi rapat guru, kegiatan guru/santri di dalam dan luar pesantren, kegiatan-kegiatan besar pesantren

seperti Apel Tahunan dan lainnya. Kebutuhan-kebutuhan seperti ini didapatkan baik melalui para pedagang-pedagang UMKM di sekitar areal pesantren termasuk pengusaha catering musiman yang turut serta membantu pesantren dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Dalam menjalankan operasional kesehariannya, pesantren mengeluarkan sekitar Rp. 60 juta sebulan untuk biaya logistik. Dimana 35 juta di antaranya dibelanjakan ke bahan lauk pauk yang murni dibelindari pasar kecamatan Lumut yang berada tidak jauh dari asrama pesantren. Sedangkan 25 juta di antaranya dibelanjakan ke luar wilayah Lumut (Kec. Pinangsori/Pandan Tapteng) yang juga masih dalam satu kabupaten yang sama. Kebutuhan yang dimaksud ini adalah seperti pembelian beras, gas dan kebutuhan lainnya.

Dalam bidang keguruan, kelima guru yang merupakan penduduk lokal merupakan guru hasil rekrutmen pasca pesantren mulai berjalan. Karena di awal perjalanan pesantren, kesemua guru merupakan guru dan alumni dari pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Mereka guru lokal ini merupakan sarjana pendidikan dari Perguruan Tinggi lokal yang sebelumnya merupakan guru di beberapa sekolah di wilayah Tapanuli Tengah. Mereka telah menjalani beberapa test dalam proses rekrutmen yang ditetapkan oleh Direktur Pesantren dan pasca diterima sebagai guru mereka menjalankan tugasnya di pesantren ini dengan tidak ada perbedaan dengan guru lainnya yang berasal dari pesantren induk. Tentunya keberadaan mereka di pesantren ini menambah kesejahteraan hidup mereka karena telah menjadi bagian dari pesantren.

Menurut Deni Pahamsyah, guru pesantren sejak pasca berjalan operasional pendidikan pesantren, dirinya telah mendapatkan tambahan kesejahteraan yang sangat baik sejak ikut serta dan fokus dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di dalam Pesantren. Menurutnya, pesantren telah membantu menambah kesejahteraan baik bagi dia dan beberapa guru lainnya yang berasal dari kecamatan Lumut.

Adapun karyawan pesantren yang bekerja di bidang kesekretariatan, bendahara, laundry dan juga dapur juga mendapatkan kesejahteraan dari pesantren karena bekerja di Pesantren. Sebelum bekerja di pesantren, mereka ini hanyalah sekedar para alumni SMA, ibu rumah tangga dan petani. Kemudian, dengan ikut masuk dan berkecimpung di dalam pesantren mereka akhirnya bisa mendapatkan kesejahteraan berupa tambahan pendapatan. Di antara mereka ada yang kemudian bisa mendanai pendidikannya di Perguruan Tinggi dan lainnya tampak sudah memiliki perhiasan emas dan tabungan dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan ada juga lainnya yang kemudian menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi ataupun ke pendidikan besar di lembaga pendidikan di kota Medan Sumatera Utara.

Realita ini menunjukkan pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut telah memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan warga sekitar pesantren, meskipun bentuknya belum terlampau besar. Mengingat, pesantren ini juga baru beroperasi dalam jangka waktu sekitar 5 (lima) tahun. Rekrutmen guru terus berkesinambungan dilakukan dan dalam jangka waktu tersebut ada beberapa dari warga sekitar yang mencoba peruntungannya. Meskipun pada realitanya dalam tahun ini, pesantren belum bisa menerima calon guru dari warga sekitar disebabkan kompetensi yang belum sesuai dengan sistem pendidikan pesantren yang mewajibkan gurunya memiliki kemampuan dalam Bahasa Inggris dan atau Bahasa Arab, ditambah lagi mengingat pesantren masih menerima guru dari pesantren induknya. Di samping itu, ada juga calon guru dari warga sekitar yang mendaftar namun tidak sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan pesantren.

Namun, di dalam bidang tenaga kependidikan pesantren membutuhkan beberapa personil, namun realitanya tidak ada dari warga sekitar yang mendaftar. Hal ini disebabkan kemampuan beberapa alumni SMA di kecamatan Lumut ini belum sesuai dengan kompetensi tenaga kependidikan yang dibutuhkan pesantren seperti dalam bidang administrasi dan lainnya. Adapun tenaga pekerja yang diperkerjakan di bidang pelayanan, pesantren terus merekrut warga sekitar sesuai kebutuhan yang tentunya setelah melalui proses yang digariskan pesantren seperti di

bidang logistik (dapur), laundry dan lainnya. Prediksinya ke depan, dalam bidang pelayanan ini akan banyak warga sekitar yang direkrut pesantren mengingat diprediksikan pesantren akan berkembang pesat ke depan melalui sistem pendidikan yang ditawarkannya. Jika diasumsikan jumlah santri akan bertambah sekitar 100 orang di tahun ajaran depan, maka pekerja di bidang pelayanan seperti dapur dan laundry akan bertambah untuk memaksimalkan pelayanan di dalam pesantren, karena memang pesantren ini memiliki moto,

خُدْمَتُكُمْ شَرَفٌ لَنَا

“Pelayanan Anda Adalah Kemuliaan Bagi Kami.”

Dalam bidang pembangunan, pesantren ini juga mendapatkan suntikan dana dari pesantren induknya (baca: Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan) sebesar sekitar Rp. 1 Milyar lebih per tahun untuk pengembangan pembangunan pesantren yang pelaksanaannya diamanahkan kepada Bidang Kesejahteraan Pesantren. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan harta wakaf demi kepentingan umat dan juga memberikan kesejahteraan kepada masyarakat.

Dari jumlah itu, sekitar Rp. 350 juta diantaranya digelontorkan untuk membayarkan gaji pekerja bangunan. Dari jumlah tersebut sekitar hampir Rp. 100 juta diantaranya merupakan upah dari para pekerja bangunan penduduk lokal kecamatan Lumut saja, sisanya para pekerja bangunan yang berasal dari Medan dan wilayah luar wilayah Lumut seperti Kec. Pandan dan lainnya. Hal ini disebabkan, para penduduk lokal Kecamatan Lumut yang bekerja di proyek pengembangan pembangunan pesantren merupakan para pekerja yang masih dibawah level proyek bangunan dan mayoritas mereka merupakan kernek bangunan saja. Namun, adanya proyek bangunan ini sangat membantu perekonomian mereka karena selain di proyek bangunan mereka juga memiliki sawah atau ladang yang bisa dikerjakan pada luar jam kerja di proyek bangunan. Adapun Rp 650 Milyar lebih lainnya digunakan untuk membeli bahan bangunan dari beberapa toko bangunan yang berada di wilayah Pandan yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Tapanuli Tengah.

Selain proyek pembangunan yang berasal dari pendanaan oleh Pesantren induk, para pekerja bangunan yang dari Kecamatan Lumut ini juga diperkerjakan pada proyek pembangunan pesantren lain yang didanai dari Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 itu sendiri yang berasal dari surplus pengelolaan internal, seperti pembangunan dapur, kamar mandi, mess/penginapan tamu dan perumahan guru serta bangunan lainnya yang berskala kecil dan juga pembangunan Masjid al-Mughni di areal pesantren yang dibangun atas bantuan para *muhsinin* (dermawan) serta juga Kedubes Arab Saudi di Jakarta. Jadi praktis dalam setahun pembangunan tidak berhenti di dalam areal pesantren Ar-Raudlatul Hasanah2 Lumut dan sekaligus juga membantu kesejahteraan pekerja bangunan khususnya yang berasal dari kecamatan Lumut.

Dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bidang kepada para santri/wati yang berasal dari berbagai penjuru daerah Sumut dan sekitarnya, pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 ini telah berperan dalam membantu perekonomian masyarakat sekitar. Tentunya pesantren akan terus berupaya mengepakkan sayapnya untuk lebih memberikan kontribusi kepada umat dalam bidang pendidikan yang sekaligus termasuk bidang ekonomi bagi masyarakat. Pengelolaan harta wakaf yang baik akan dapat melahirkan pengembangan yang maksimal sekaligus dapat memberikan kepercayaan kepada publik untuk dapat menyisihkan pendapatannya untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas.

## E. Kesimpulan

Pesantren yang berbasis wakaf memiliki peran yang sangat penting bagi bergeraknya roda perekonomian masyarakat. Dengan adanya satu lembaga pesantren di satu daerah saja pada satu sisi sudah mampu menggeliatkan sektor ekonomi yang tujuannya memenuhi kebutuhan para santri yang mondok di pesantren. Di sisi lain, ketika pesantren mampu mengambil peran lebih besar lagi dengan mengembangkan kegiatan usaha yang tujuannya untuk mengelola aset wakaf guna mendapatkan pendapatan bagi pesantren dalam menopang program-program dan

aktivitasnya, hal ini tidak saja menjadikan wakaf tersebut produktif bagi pesantren saja, melainkan berdampak lebih luas dengan terbukanya peluang lapangan kerja, usaha dan pendapatan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian pengorbanan yang dilakukan dengan mewakafkan harta untuk dikelola pesantren secara profesional pada usaha-usaha produktif memberikan dampak yang signifikan secara perlahan pada perekonomian masyarakat baik masyarakat internal pesantren (santri dan pengelola pesantren) maupun masyarakat di luar pesantren. Pada akhirnya tujuan wakaf tentunya adalah penyaluran hasil yang diperoleh baik untuk internal masyarakat pesantren maupun masyarakat umum dapat terpenuhi.

Dari hasil kesimpulan, maka disarankan :

- a. Lembaga pesantren perlu melakukan kerjasama dengan berbagai instansi yang terdekat untuk melakukan sosialisasi tentang kegiatan dan aktifitas di pesantren, untuk dapat memberikan informasi bagi masyarakat sekitar.
- b. Pesantren perlu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui unit-unit usaha yang ada di dalamnya.
- c. Merekrut masyarakat sekitar yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pesantren, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, tentunya setelah melalui prosedural yang ditetapkan.
- d. Pesantren dapat mempertimbangkan melakukan kerjasama bisnis pada lembaga-lembaga sekitar, sehingga bisa menarik para penduduk untuk berkecimpung di dunia di dalamnya.

### Daftar Pustaka

- Abd. Muin M, dkk 2007. *Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Jakarta: Prasasti
- Daulay, Haidar Putra. 2006. *Pendidikan Islam dalam Sistem pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Fatah, Rohadi Abdul dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT. Listafariska Putra
- Kencana, Ulya. 2017. *Hukum Wakaf Indonesia*. Malang: Setara Press
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Huda, M. (2012). Waqaf dan Kemandirian Pesantren Dari Tebuireng Hingga Gontor. *Jurnal Islamica, Volume 7*(Nomor 1), 211–231.
- Marlina. (2014). Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam (JHI), Volume 12*(Nomor 1), 117–134. Retrieved from <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/jhi>
- Muttaqin, R. (2011). Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Ekonomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia, Volume 1* (Nomor 2), 65–94.
- Ridlwan Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS
- Ziemek, Manfred. 2009. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Cet.VI . Jakarta: P3M